

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Hidup membiara merupakan sebuah keterbukaan dan kerterarahan seseorang kepada kemuliaan Allah. Untuk mencapai keterarahan tersebut, biarawan-biarawati menghimpun seluruh kesanggupan untuk menghayati hidup berkaul dan bertindak sesuai regulasi hidup membiara. Rahmat panggilan hidup murni merupakan penyerahan total keaslian hidup bagi Allah dan pelayanan kepada sesama. Motivasi hidup berkaul biarawan-biarawati dirumuskan secara padat dalam pemakluman hidup murni bagi kerajaan Allah. Dalam tindakan ini, biarawan-biarawati mengikrarkan diri dalam kaul-kaul kebiaraan yaitu kaul kemurnian, kaul kemiskinan dan kaul ketaatan.

Demi menyokong kehidupan murni yang terarah dengan baik, biarawan-biarawati diharuskan untuk menghayati kaul kemurnian dengan sungguh-sungguh dalam hidup sehari-hari. Pengikraran kaul kemurnian oleh biarawan-biarawati mengungkapkan tanda cinta terhadap Kristus dengan mengikuti jejak Kristus dan hidup tidak kawin seperti Kristus. Yesus telah menunjukkan teladan hidup yang benar yaitu tidak menjalin relasi yang intim dengan seorang wanita serta tidak mengungkapkan keinginan berhubungan seksual. Inilah contoh hidup yang nyata dari Yesus dalam mempersembahkan hidup secara total kepada Allah, yang harus diikuti biarawan-biarawati yang mengikrarkan kaul kemurnian.

Biarawan-biarawati yang mengikrarkan kaul kemurnian merupakan suatu misteri kerja sama antara Allah dengan manusia. Anugerah dari Allah mesti ditanggapi biarawan-biarawati dengan penuh kebebasan, sehingga mampu menghantar biarawan-biarawati pada kesempurnaan sebagai religius yang sejati. Kaul

kemurnian merupakan sarana menuju ke keutuhan pribadi yang matang untuk menyambut nilai Injil serta menghayatinya demi Kristus.

Kaul kemurnian yang dihayati oleh biarawan-biarawati menuntut suatu bukti nyata, yaitu hidup yang selaras dengan pilihannya. Hal ini dapat dicapai dengan membatinkan nilai-nilai kaul kemurnian. Biarawan-biarawati harus menjadi agen yang berperan atas anugerah hidup murni di hadapan Allah. Biarawan-biarawati yang bersungguh-sungguh dalam menyerahkan diri secara total, dapat mencapai pemenuhannya dengan Allah.

Berbagai faktor dari luar diri dan faktor dari dalam diri turut mempengaruhi penghayatan hidup murni yang sehat. Faktor-faktor tersebut sering muncul dalam perilaku psikofisik yang menjadi hambatan nyata dalam perkembangan hidup murni seorang biarawan-biarawati. Kurangnya kesadaran diri serta lemahnya kemampuan intelektual dalam refleksi, mawas diri dan mengontrol emosi, sering menimbulkan permasalahan yang berujung pada tercemarnya tubuh dan kaul kemurnian yang diikrarkan. Salah satu permasalahan yang cenderung terjadi ialah permasalahan aspek seksualitas manusia. Seksualitas tidak lagi dipandang sebagai suatu anugerah dari Tuhan, tetapi direduksi sebagai sarana untuk mendapatkan kepuasan diri. Seksualitas yang dari kodratnya suci telah dimanipulasi sebagai pemuas kebutuhan pribadi.

Sering terjadi penyalahgunaan seksualitas yang dilakukan para biarawan-biarawati. Masturbasi adalah salah satu dari sekian bentuk penyelewengan itu. Masturbasi merupakan tindakan seseorang yang merangsang alat kelamin menggunakan tangan atau alat bantu lainnya demi mencapai kenikmatan seksual. Pelaku masturbasi merangsang alat kelaminnya secara tersembunyi atau di tempat tertutup. Perilaku masturbasi oleh kaum biarawan-biarawati menjadi sebuah tantangan dalam menjalani dan menghayati kaul kemurnian, sebab mencemarkan tubuh demi kepuasan seksual dan sama sekali tidak akan dibenarkan bagi biarawan yang ingin hidup murni bagi Allah.

Dari uraian tentang penghayatan kaul kemurnian biarawan-biarawati dan perilaku masturbasi yang menjadi tantangan penghayatan kaul kebiaraan, dapat disimpulkan bahwa:

*Pertama*, kaul kemurnian merupakan ungkapan kerinduan seseorang akan hidup bersama Kristus atau mendambakan hidup eskatologis. Menjadi seorang biarawan-biarawati berusaha bertindak seturut teladan Kristus dan menerima kaul-kaul kebiaraan dan menghayatinya. Dengan kaul kemurnian, biarawan diharapkan mampu mengendalikan diri dalam hidup membiara. Biarawan-biarawati diharapkan untuk bergerak menuju hidup seperti Kristus dengan mengontrol nafsu seksual dan godaan yang dapat menghambat penghayatan kaul kemurnian. Biarawan-biarawati yang serius menanggapi rahmat Allah dan mampu mengendalikan dirinya akan dipilih sebagai tanda persembahan kepada Allah dan sesama.

*Kedua*, kaul kemurnian dapat dihayati dengan dua model yaitu penghayatan secara pribadi dan penghayatan bersama dalam komunitas. Keduanya saling berkaitan dalam menyokong kesuburan rohani biarawan-biarawati. Persaudaraan yang kuat dalam komunitas merupakan jalan untuk saling menolong dan mengembangkan kemurnian. Penghayatan kaul kemurnian setiap pribadi menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota komunitas. Kaul kemurnian yang dihayati selalu mendapat tantangan dari dalam dan dari luar pribadi atau dalam komunitas, seperti kelemahan intelektual, pergaulan yang berbau seksual, pengabaian hal-hal rohani dan sifat manusia yang lemah. Semua tantangan tersebut bisa menimbulkan kejatuhan dalam berbagai dosa yang berlawanan dengan kemurnian.

*Ketiga*, masturbasi bisa dilakukan oleh pria dan wanita, baik yang sudah menikah maupun yang belum atau tidak menikah dan juga dapat dilakukan oleh diri sendiri dan juga dengan bantuan orang lain. Seseorang yang melakukan masturbasi dilatarbelakangi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis sedangkan faktor eksternal

terdiri dari faktor lingkungan, faktor media, faktor interaksi sosial dan faktor pendidikan.

*Keempat*, permasalahan masturbasi mendapat tanggapan serius dari Gereja dengan menyerukan penilaian moralnya, terutama dilihat dari segi pelanggaran kaul kemurnian serta hakikat seksual yang sebenarnya.

Masturbasi menjadi tantangan tersendiri bagi biarawan-biarawati yang menghayati kaul kemurnian, sebab menghambat biarawan-biarawati dalam penyerahan diri yang total dan perkembangan menuju kesempurnaan sebagai pengikut Kristus. Masturbasi menimbulkan dampak buruk bagi individu, komunitas, sosial dan Gereja. Masturbasi sebagai tindakan penyalahgunaan rahmat seksual manusia dinilai buruk oleh Gereja. Penilaian tersebut terdapat dalam Kitab Suci, Kitab Hukum Kanonik dan dokumen *Persona Humana*.

Perlu diakui bahwa penilaian masturbasi menurut Kitab Suci tidak dicantumkan secara jelas, akan tetapi tindakan masturbasi tidak diperbolehkan bagi manusia untuk dilakukan, sebab Gereja sangat mengecam perilaku masturbasi sebagai perbuatan dosa melawan aturan Tuhan, sebab masturbasi adalah perbuatan yang buruk, dosa, salah secara moral dan menghambat biarawan-biarawati dalam menghayati kemurnian hidupnya. Melalui ajaran moral kristiani, Gereja menyuarakan dengan tegas tentang penghormatan tubuh sebagai pemberian Allah yang harus dijaga kemurniannya.

Keterarahan dan penyerahan diri yang total kepada Allah merupakan perziarahan yang panjang, sehingga biarawan-biarawati selalu diingatkan akan keluhuran tubuhnya serta penguasaan diri terhadap hawa nafsu yang liar. Biarawan-biarawati harus mengikuti cara hidup Kristus yang selibater dan juga mengekspresikan energi seksual yang dimiliki dengan mempelajari bidang-bidang pengetahuan yang berguna, mengembangkan bakat atau hobi, mengatasi kelelahan, kelalaian, menghindari pemborosan waktu yang tidak berguna. Untuk kehormatan

Gereja dan umat, biarawan-biarawati harus sedapat mungkin menghindari skandal seksual dan harus menahan diri dari nafsu seksual.

## **4.2 Saran**

Berikut ini terdapat beberapa saran yang ditawarkan bagi beberapa pihak bersangkutan dengan permasalahan masturbasi dan penghayatan kaul kemurnian bagi biarawan-biarawati.

### **4.2.1 Bagi Formandi**

Bagi formandi yang sedang dibina dalam rumah formasi harus bisa membaktikan diri bagi Allah dan sesama serta harus memahami energi seksual yang dimiliki agar dapat menunjang proses formasi dan menjalankan hidup membiara seperti yang dikehendaki kongregasi atau biara. Para formandi harus senantiasa memperbaharui serta menambah pengetahuan dan moral agar mampu memelihara kemurnian diri dan juga menghindari kemungkinan kecerobohan menggunakan energi seksual. Dengan demikian, para formandi dapat melanjutkan perjalanan hidup panggilan di saat sekarang dan di saat yang akan datang.

### **4.2.2 Bagi Pembina Biara**

Biara merupakan rumah formasi yang membentuk dan membina biarawan-biarawati menjadi kaum religius yang saleh. Oleh karena itu, peran Pembina biara sangat penting dalam meningkatkan penghayatan kaul-kaul kebiaraan anggota komunitasnya melalui bimbingan rohani, teladan moral yang baik dan mampu mengenali hambatan-hambatan pertumbuhan panggilan anggota komunitas serta menemukan solusi penanganan yang tepat dalam menguatkan hidup rohani yang kuat dan moral yang tangguh bagi anggota komunitasnya.

### **4.2.3 Bagi Biarawan-Biarawati**

Biarawan-biarawati diharapkan untuk tetap menjadi murid-murid Kristus, dalam arti bahwa setiap perbuatan harus berorientasi pada hidup murni dan penyerahan yang total kepada Allah. Biarawan-biarawati diharapkan bertumbuh dalam iman dan pengetahuan, sehingga mampu menghayati dan menjalani kaul kemurnian secara benar dan menjaga relasi dalam persahabatan yang dewasa sambil mengontrol diri dari nafsu seksual. Biarawan-biarawati perlu diajak untuk menemukan pengalaman seksual melalui semangat rela mempersembahkan diri kepada Allah serta memberi diri bagi sesama manusia dan juga mengembangkan kehidupan afeksi yang sehat, agar pengalaman seksual tidak disalahgunakan secara liar yang berujung pada pelecehan tubuh.

### **4.2.4 Bagi Lembaga Pendidikan STFK Ledalero**

Lembaga pendidikan STFK Ledalero diharapkan untuk memperhatikan permasalahan masturbasi lebih serius. Lembaga pendidikan ini sering mengangkat dan membicarakan isu-isu moral berhubungan dengan hidup manusia, serta mayoritas mahasiswa adalah para calon imam Katolik, seharusnya masalah ini serius diangkat dalam perkuliahan, seminar dan sosialisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Ensiklopedia, Kamus dan Dokumen Gereja

Adinegoro. *Ensiklopedia Indonesia*. Vol XV. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van-Hoeve, 1956.

*Chatecism of the Catholic Church*. Second Edition. United States Conference, 2000.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. penerj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung. Maumere; Penerbit Ledalero, 2009.

Kongregasi Untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. *Pedoman-Pedoman Pembinaan Dalam Lembaga-Lembaga Religius*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, 1992.

Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. penerj. R. Hardawiryana Jakarta: Obor, 2012.

\_\_\_\_\_. *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium Mengenai Gereja. terjemahan introduksi komentar*. penerj. T. Jacobs. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1974.

\_\_\_\_\_. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah- Lumen Gentium, art. 44*. penerj. Jakarta: Dokpen MAWI, 1991,

Prent, K. . et. al. *Kamus Latin- Indonesia*. Semarang: Kanisius, 1969.

Yohanes Paulus II, *Kitab Hukum Kanonik*. penerj. Robertus Rubiyatmoko et.al., cet. IV Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

\_\_\_\_\_. *Katekismus Gereja Katolik*. penerj. Herman Embuiru Ende: Percetakan Arnoldus. 1998.

\_\_\_\_\_. *Veritatis Splendor*. penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1994.

## II. Buku-Buku

- B.W, Saiyani dan Heriyanto. *Tubuh Wanita Serta Perubahan-Perubahan yang dialaminya*. Jakarta: Gunung Jati, 1998.
- Bawa, Nyoman. *Aspek Psikiatri dari Masturbasi*. Surabaya: Yayasan Kesehatan Jiwa Aditama, 1976.
- Darmawijaya. *Hidup Murni, Budaya Indonesia dan Tradisi Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Dorp, CHR. M. Van. *Keperawanan, Amanat Kepausan Kepada Umat Katolik Abad ke XX*. Penerj. Ign. Soesmadi. Ende: Percetakan Arnoldus, 1956.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Etika Medis*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 1990.
- Jacobs, Tom. *Hidup Membiara Makna dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung; Bandar Maju, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kirchberger, George. *Gereja, Kristus, Sakramen dan Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Leonard, Andre. *Yesus dan Tubuhmu Tuntunan Moral Seksual Bagi Kaum Muda*. Jakarta: Penerbit Obor, 2002.
- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi, Pribadi Manusia dan Seksualitasnya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Tubuh yang Dibangkitkan, Ikhtisar dan Refleksi Teologi Tubuh Yohanes Paulus II tentang Selibat dan Perkawinan Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Marier, Jean Guy Le. *Present Difficulties Inherent in Chastity, in Rekigious Life Renewed-Formation Reviewed. Donum Dei Series no. 28*. Ottawa, Canada: Canaddian Religius Conference, 1983.

- Meadow, Mary Jo. *Memahami Orang Lain*. penerj. Cecilia G. Samekto. Yogyakarta; Kanisius, 2006.
- Miles, Herbert j. *Sexual Happiness in Marriage. Revised Edition*. UK: Zondervan, 1987.
- Pa, Patrisius. *Disermen Kaul Menuju Kebebasan Sejati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Podimattam, Felix. *Persahabatan Orang Selibat Makna dan Tantangannya*. penerj. Frans Sumantoro Siswoyo. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Primus, Antonius. *Tubuh Dalam Balutan Teologi*. Bogor: Penerbit Obor, 2014.
- Ramadhani, Desi. *Adam Harus Bicara Sebuah Buku Lelaki*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Ridick, Joyce. *Kaul Harta Melimpah Dalam Bejana Tanah Liat*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Setiawan, Iwan., Ridwan sanjaya, Slamet Riyadi. *“Boleh Nggak Sih, Masturbasi? dan 95 Pertanyaan Tentang Seks Untuk Remaja*. Yogyakarta; ANDI, 2009.
- Shelton, Charles M. *Moralitas Kaum Muda*, penerj. Y. Rudiyanto Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Soekanto, Soerjono. *Remaja dan Masalah-Masalahnya; Sebab-Sebab dan Permasalahannya*. Yogyakarta; Kanisius, 1987.
- Suparno, Paul. *Saat Jubah Bikin Gerah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Seksualitas Kaum Berjubah*. Yogyakarta; Kanisius, 2011.
- Suwito, P. *Lajang Abadi Demi Kerajaan Allah*. Malang: Penerbit Dioma, 2005.
- Tobing, Naek L. *Seks; Masalah dan Solusi Buku II*. Jakarta; Pustaka Utama Grafiti, 1995.
- White, Jerry. *Kejujuran, Moral dan Hati Nurani*. penerj. Soetarto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Yusuf, Hendri. *Tidak Semua Seks Itu Jorok, Kajian Seksualitas dan Sosial yang Mendobrak Tabu*. Jakarta; Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2019.

### III. Jurnal

- Kwee, Alex W., David C. Hoover. "Theological Informed Education About Masturbation; A Male Sexual Perspective". *Jurnal of Psychology and Theology*. 36:4. Biola University, 2008.
- Parera, Welly. "Seksualitas Manusia: Beberapa Pemikiran". *Seri Buku VOX: Ke Mana Manusia*. 3:1. Ende: Offset Arnoldus, 1988.
- Purwahadiwardaya, Al. "Menggemakan suara Para Nabi Pada Zaman Ini". *Jurnal Orientasi Baru*. 22:1. Yogyakarta: April 2013.
- Soewandi, Andreas Trianto. "Seks dan Seksualitas dalam Kerangka Teologi Tubuh". *Forum Jurnal Filsafat dan Teologi*. 49:1. Malang: 2020.
- Zagano, Phyllis. "Womens Monastic Ritual And The Diaconate". *International Journal Theological Studies*. 72:4. Jesuits: Desember 2011.

### IV. Manuskrip dan Skripsi

- Ceunfin, Frans. "Etika". Bahan Ajar pada STFK Ledalero, 2019.
- Jeramu, Yohanes D. "Teologi Moral Dasar" .Bahan Ajar pada Fakultas Filsafat, Universitas Widya Mandira, Kupang, 2016.
- Manu, Maximus. "Psikologi Perkembangan, Memahami Perkembangan Manusia". Bahan Ajar Kuliah pada STFK Ledalero, Maumere, 2018.
- Selong, Zakarias. "Realitas Pelecehan Seksual dalam Masyarakat Sikka Dewasa ini dan Pentingnya Pendidikan Seksulitas Kristiani". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2016.
- Taji, Vinsesius. "Pemahaman Atas Kaul Kemurnian: Suatu Pendekatan Psiko-Spiritual". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1995.